

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA JUMPINANG RIVER TUBING DI DUSUN MANGGIHAN, DESA SUMBERREJO, KECAMATAN PURWOSARI, KABUPATEN PASURUAN

Muhammad Ardiansyah, Neni Wahyuningtyas*, Idris

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: neni.wahyuningtyas.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v5.i10.2025.3

Keywords

Tourism development
River tubing
SWOT

Kata Kunci

Pengembangan wisata
River tubing
SWOT

Abstract

Purwosari, East Java, is one of the regions with notable potential for tourism development. One of its most promising attractions is Jumpinang River Tubing, located in Manggihan Hamlet, Sumberrejo Village, Purwosari District, Pasuruan Regency. This study aims to: (a) describe the history and general profile of Jumpinang River Tubing, and (b) analyze its development strategy using a SWOT framework. The research was conducted in Manggihan Hamlet, Sumberrejo Village, Purwosari District, Pasuruan Regency. A qualitative approach was applied, employing SWOT matrix analysis to identify internal and external factors affecting the attraction's development. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that Jumpinang River Tubing, officially opened on November 11, 2018, takes its name from the Jumpinang River, which in turn is named after a tree species growing along the riverbanks. The recommended development strategy focuses on minimizing existing weaknesses by capitalizing on available opportunities. This includes improving supporting facilities to attract more visitors, optimizing social media promotion to reach both tourists and sponsors, and collaborating with local micro, small, and medium enterprises (UMKM) to market regional souvenirs.

Abstrak

Daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan wisata salah satunya adalah Purwosari, Jawa Timur. Salah satu objek pariwisata yang potensial di sana adalah Jumpinang River Tubing. Jumpinang River Tubing terletak di Dusun Manggihan, Desa Sumberrejo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Tujuan dari penelitian ini adalah (a) mengetahui sejarah dan gambaran umum wisata Jumpinang River Tubing dan (b) mengetahui analisis SWOT dalam strategi pengembangan wisata Jumpinang River Tubing. Penelitian ini dilakukan di Dusun Manggihan, Desa Sumberrejo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan memanfaatkan analisis matriks SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan wisata Jumpinang River Tubing. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumpinang River Tubing merupakan objek wisata yang terletak di Dusun Manggihan, Desa Sumberrejo, Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Nama objek wisata ini diambil dari Sungai yang bernama Jumpinang yang diambil dari nama pohon yang tumbuh di sekitar aliran sungai. Jumpinang River Tubing secara resmi mulai dibuka dan diresmikan pada 11 November 2018. Berdasarkan hasil penelitian, maka strategi yang tepat untuk pengembangan wisata Jumpinang River Tubing ialah dengan meminimalisir semua kelemahan (*weakness*) yang dimiliki dengan memanfaatkan peluang yang ada (*opportunities*) seperti menambah fasilitas penunjang untuk menarik wisatawan, mengoptimalkan promosi melalui media sosial untuk menarik wisatawan sekaligus sponsor, menjual oleh-oleh khas melalui kerja sama dengan UMKM lokal.

1. Pendahuluan

Pengembangan pariwisata merupakan suatu proses perencanaan, pengelolaan, dan peningkatan infrastruktur serta pelayanan pariwisata di suatu wilayah. Pengembangan pariwisata

bertujuan untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas kunjungan wisatawan dan sebagai ajang promosi kebudayaan maupun keindahan alam suatu wilayah. Menurut Sari dan Fretes (2021), pengembangan pariwisata merupakan kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau destinasi wisata yang dianggap perlu dilakukan penataan sedemikian rupa, baik menciptakan sesuatu yang baru ataupun memelihara apa yang sudah berkembang. Pengembangan pariwisata mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang nantinya berkaitan dengan peningkatan pendapatan daerah. Hal ini mendorong tingginya minat investasi di industri kepariwisataan seperti industri kreatif, pusat rekreasi, *travel agent*, akomodasi, dsb. Tujuan pengembangan pariwisata berdasarkan Instruksi Presidem Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969 Bab 2 Pasal 2 yakni: a) meningkatkan penerimaan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, memperluas kesempatan, serta kesempatan kerja, dan mendorong kegiatan industri penunjang dan industri sampingan lainnya b) memperkenalkan dan memanfaatkan keindahan alam dan budaya Indonesia c) meningkatkan persaudaraan/persahabatan nasional dan internasional.

Pengembangan wisata tentunya perlu dilandasi dengan strategi yang mendalam agar tujuan pengembangan wisata dapat terlaksana dengan baik. Strategi pengembangan pariwisata yang baik dan benar tentunya harus mempertimbangkan aspek sosial jangka panjang. Menurut Rifdah dan Kusdiwanggo (2024) keunggulan suatu objek wisata memiliki peran yang penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kawasan pariwisata di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Virgiawan (2022), bahwa daya tarik merupakan faktor utama dalam mengembangkan pembangunan pariwisata yang menarik minat turis. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa strategi pengembangan wisata dengan menonjolkan daya tarik dianjurkan untuk dilaksanakan sebagai penunjang eksistensi wisata dan apabila disusun secara terkoordinir dapat meningkatkan *income* dan minat wisatawan untuk mengunjungi wisata tersebut. Maka dari itu, diperlukan sinergi antara strategi pengembangan wisata dengan daya tariknya. Salah satu bentuk strategi pengembangan wisata yang sedang direncanakan oleh daerah dan memiliki daya tarik tersendiri adalah konsep pariwisata pedesaan. Konsep pariwisata pedesaan terletak pada a) kegiatan pariwisata yang dilakukan di pedesaan, b) memiliki karakter, skala, dan fungsi, serta c) adanya pola yang kompleks pada lingkungan sejarah, ekonomi, dan lokasi (Nursalam et al., 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut, strategi pengembangan wisata yang dapat dipilih untuk mengembangkan daerah adalah fokus pada daya tarik wisata pedesaan.

Daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan wisata salah satunya adalah Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Di sana terdapat salah satu objek pariwisata yang potensial yaitu *Jumpinang River Tubing*. *Jumpinang River Tubing* terletak di Dusun Manggihan, Desa Sumberrejo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. *Jumpinang River Tubing* mulai diperkenalkan dan dibuka untuk umum pada tahun 2018. Atraksi yang ditawarkan pada *Jumpinang River Tubing* merupakan atraksi bersifat alami dengan memanfaatkan alam sekitar yakni arus sungai. Adapun jenis atraksinya yaitu *tubing*. *Tubing* adalah istilah untuk *body rafting* yang hampir sama dengan arung jeram atau *rafting*. Kegiatan *river tubing* sedikit berbeda dengan kegiatan *rafting* umumnya yang menggunakan perahu karet, *tubing* hanya menggunakan ban karet (*tub*) sebagai alat utamanya. Para wisatawan dapat mengarungi sungai dengan cara duduk di atas ban karet tersebut dengan menggunakan alat pelindung berupa helm dan pelampung. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan *Jumpinang River Tubing* dilakukan secara mandiri oleh warga Dusun Manggihan. Pengelola *Jumpinang River Tubing* seluruhnya adalah masyarakat Dusun Manggihan tanpa campur tangan pihak luar mana pun, mulai dari petugas di loket masuk, pengelolaan lahan parkir, pemeliharaan jalur *river tubing*, penyediaan alat dan kelengkapan keselamatan, serta petugas yang memandu kegiatan *river tubing*. Berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki *Jumpinang River Tubing* menjadikan daya dukung dalam pengelolaan pembangunan pariwisata agar lebih optimal. Namun di satu sisi perlu adanya strategi pengembangan yang dapat meningkatkan nilai jual wisata *Jumpinang River Tubing* agar dapat dikenal luas. Maka dari itu, perlu adanya penelitian yang dapat menganalisis strategi pengembangan *Jumpinang River Tubing* dengan mengedepankan karakteristik dan potensi yang dimiliki *Jumpinang River Tubing* sebagai daya tarik wisata. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji strategi pengembangan wisata *Jumpinang River Tubing* yang mengutamakan daya tarik wisatanya.

Penelitian yang berkaitan dengan strategi pengembangan wisata telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian oleh Widiyarta et al. (2021) mengkaji tentang strategi pengembangan desa wisata dengan memanfaatkan ladang migas di Geopetroleum Teksas Wonocolo, Bojonegoro.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan wisatanya melibatkan berbagai macam pihak eksternal seperti swasta dan pemerintah yang bertujuan untuk menarik minat wisatawan. Dalam penelitian lain, Haq et al. (2021) juga meneliti mengenai strategi pengembangan Desa Karanganyar sebagai desa wisata di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini memfokuskan kajiannya terhadap hal yang dapat mendukung pengembangan wisata seperti potensi alam dan sejarah Desa Wisata Karanganyar. Hasil dari penelitian ini Desa Karanganyar memiliki lanskap untuk dijadikan objek wisata seperti perbukitan, waduk, serta warisan sejarah. Selain itu, desa ini juga memiliki jembatan yang menjadi daya tarik wisata serta rumah makan terapung. Namun, dari beberapa potensi serta daya tarik wisata tersebut memiliki kelemahan, seperti kesulitan akses, kurangnya promosi, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata yang ada. Selanjutnya, penelitian yang berkaitan dengan strategi pengembangan wisata juga dikaji oleh Qalby (2021). Penelitian ini mengkaji mengenai strategi pengembangan Desa Pusakamulya sebagai desa wisata berbasis kopi di Kabupaten Purwakarta dengan menggunakan Analisis SWOT. Penelitian ini berfokus pada aktivitas yang terdapat pada Desa Pusakamulya dan faktor pendorong desa tersebut menjadi desa wisata. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Desa Pusakamulya telah menyadari potensi wisata berupa kebun kopi, sehingga masyarakat melakukan pengembangan wisata dengan dinas pariwisata. Namun, dalam pengembangan tersebut terdapat berbagai kendala kelemahan dan ancaman, seperti terkendala akses dan fasilitas.

Ketiga penelitian terdahulu tentunya memiliki karakteristik masing-masing meskipun memiliki fokus penelitian yang serupa. Selain terdapat perbedaan lokasi penelitian, beberapa penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Penelitian terdahulu berfokus pada proses dalam pelaksanaan kegiatan wisata dan menggunakan metode yang bermacam-macam sehingga menghasilkan hasil analisis yang berbeda. Beberapa penelitian terdahulu mengkaji strategi pengembangan wisata yang didukung dengan kontribusi dari pihak-pihak lain seperti pemerintah dan swasta tanpa menonjolkan karakteristik dari lokasi wisata. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini, dikarenakan penelitian ini berfokus pada lokasi penelitian yaitu *Jumpinang River Tubing* yang memiliki nilai jual dan karakteristik pengelolaan yang berbeda dengan wisata lain, diantaranya yaitu adanya ratusan masyarakat Dusun Manggihan yang ikut untuk berkontribusi terhadap wisata *Jumpinang River Tubing*, dengan cara menanam modal dan menjadi pengelola *Jumpinang River Tubing*. Penelitian ini juga mengkaji mengenai sejarah terbentuknya wisata *Jumpinang River Tubing* dan menganalisis strategi Pengelola *Jumpinang River Tubing* Dusun Manggihan untuk pengembangan wisata *Jumpinang River Tubing*, mengingat pengelolaan *Jumpinang River Tubing* dilaksanakan secara mandiri. Berdasarkan paparan perbedaan penelitian di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan sejarah dan gambaran umum wisata *Jumpinang River Tubing* dan analisis SWOT wisata *Jumpinang River Tubing*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti secara mendalam tentang kondisi objek alamiah, dimana dalam hal ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna (Abdussamad, 2021). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara menggambarkan situasi serta kondisi yang terjadi secara langsung ketika penelitian (Wahyuni, 2019). Maka dari itu penelitian ini akan mendeskripsikan tentang sejarah dan gambaran umum terbentuknya wisata *Jumpinang River Tubing* serta analisis SWOT dalam strategi pengembangan wisata *Jumpinang River Tubing*.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Manggihan, Desa Sumberrejo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, yaitu di wisata *Jumpinang River Tubing*. Penelitian ini dilakukan pada 5 April 2023-5 Mei 2023. Data yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer serta data sekunder. Data primer didapatkan melalui penelitian langsung ke lokasi wisata *Jumpinang River Tubing* dan sekitar Dusun Manggihan. Data sekunder didapatkan dari data-data pengelola wisata *Jumpinang River Tubing* dan literatur berupa sumber, buku, dan jurnal yang relevan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis SWOT yang mencakup *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threat* (tantangan). Analisis ini akan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan wisata oleh pengelola *Jumpinang River Tubing*. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan,

dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, dan foto. Teknik analisis SWOT ini digunakan sebagai alat untuk melakukan perbandingan dalam pengambilan keputusan dari suatu strategi yang akan diterapkan (Triangga et al., 2020). Berikut ini merupakan matriks elemen SWOT.

Tabel 1. Matriks Elemen SWOT

	Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Eksternal			
Peluang (O)		(S-O)	Peluang (O)
Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang		(W-O)	Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah dan Gambaran Umum Wisata Jumpinang River Tubing

Jumpinang River Tubing merupakan salah satu objek wisata alam yang terletak di Dusun Manggihan, Desa Sumberrejo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Penamaan objek wisata ini merujuk pada sungai *Jumpinang*, yang disebut demikian karena di sepanjang aliran sungai tersebut banyak dijumpai pohon *Jumpinang*. Lokasi wisata ini berjarak kurang lebih 24 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Pasuruan dan sekitar 7 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Purwosari. Akses menuju lokasi saat ini hanya dapat menggunakan kendaraan pribadi karena belum tersedia transportasi umum langsung. Harga tiket masuk ditetapkan sebesar Rp5.000 per orang, parkir motor Rp3.000, parkir mobil Rp10.000, sewa ban anak Rp10.000, tarif *river tubing* rute pendek Rp25.000, dan tarif *river tubing* rute panjang Rp50.000.

Gagasan pendirian *Jumpinang River Tubing* muncul pada pertengahan tahun 2018, dipelopori oleh empat warga Dusun Manggihan yaitu Nulianto, Karmawan, Wahyu Dianto, dan Eko, serta didukung oleh sejumlah warga lainnya. Menurut keterangan Bapak Samsul Wahyudi selaku Ketua *Jumpinang River Tubing*, ide ini muncul setelah melihat potensi sungai *Jumpinang* yang memiliki arus deras dan kondisi air yang jernih. Awalnya, direncanakan atraksi wisata arung jeram. Namun, setelah dilakukan pengukuran lebar sungai serta mempertimbangkan faktor keamanan, biaya, dan perlengkapan, maka konsep tersebut diubah menjadi wisata *river tubing*. Peralatan *river tubing* dianggap lebih sederhana dan terjangkau, menggunakan ban karet bekas truk atau bus yang telah dipilih sesuai standar kelayakan, dilengkapi dengan pelampung keselamatan dan helm. Bapak Samsul Wahyudi juga menambahkan bahwa di sekitar area wisata terdapat warung makan yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat Dusun Manggihan, sehingga pengunjung dapat menikmati sajian makanan dan minuman khas dengan harga terjangkau sekaligus membantu perekonomian warga.

Proses pendirian dimulai pada bulan September 2018 dengan pengumpulan modal secara swadaya dari warga. Sebanyak 40 kepala keluarga berpartisipasi sebagai pemodal awal, masing-masing menanamkan modal sebesar Rp1.000.000,00. Dana yang terkumpul digunakan untuk membeli perlengkapan *river tubing*, membangun fasilitas pendukung seperti toilet, area istirahat, jalur setapak menuju sungai, serta area parkir. Setelah seluruh persiapan selesai, *Jumpinang River Tubing* resmi dibuka pada tanggal 11 November 2018. Peresmian dihadiri oleh Bapak Ruslan, S.E., selaku anggota DPRD Kabupaten Pasuruan yang mewakili Bupati Pasuruan. Pada tahun 2019, wisata ini mulai dikenal oleh masyarakat sekitar dan mengalami peningkatan jumlah pengunjung, khususnya pada akhir pekan dan musim liburan. Namun, pada awal tahun 2020, pandemi COVID-19 melanda dan menyebabkan wisata ini harus ditutup sementara untuk mematuhi kebijakan pemerintah serta menjaga keselamatan masyarakat. Penutupan tersebut berdampak signifikan terhadap pendapatan warga, mengingat sebagian besar kru dan petugas merupakan masyarakat setempat. Bapak Samsul Wahyudi menjelaskan bahwa meskipun tidak ada pemasukan, masa penutupan dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan fasilitas, memperlebar jalur *tubing*, dan menata kembali area parkir agar saat dibuka kembali wisata ini memiliki kualitas layanan yang lebih baik.

Memasuki tahun 2021, wisata ini mulai beroperasi kembali secara bertahap dengan menerapkan protokol kesehatan. Pada akhir tahun 2021, pengelola menambah *fasilitas camping ground* dan *outbound* serta terapi ikan. *Camping ground* biasanya dipergunakan untuk kegiatan pramuka sekolah atau masyarakat umum, sedangkan fasilitas *outbound* dimanfaatkan untuk

kegiatan rekreasi berkelompok seperti pelatihan dan permainan tim. Cicik, salah satu pekerja yang bertugas di loket sekaligus bagian pemasaran, berupaya meningkatkan jumlah kunjungan melalui promosi di media sosial seperti Facebook dan Instagram. Menurutnya, promosi tersebut secara perlahan mulai menarik kembali minat wisatawan. Ia juga menyampaikan bahwa *keberadaan Jumpinang River Tubing* telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Dusun Manggihan, terutama bagi para pemuda yang kini memiliki peluang kerja sebagai kru lapangan, pemandu *tubing*, atau petugas keamanan.

Pada tahun 2023, dukungan masyarakat terhadap pengelolaan wisata semakin meningkat. Jumlah pemodal bertambah menjadi 105 kepala keluarga. Penambahan modal tersebut dimanfaatkan untuk pengadaan perlengkapan tambahan seperti ban dan pelampung, pembangunan area *camping ground* yang lebih luas, penambahan fasilitas warung makan, perbaikan jalan setapak, serta perluasan area parkir. Perkembangan ini memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat, antara lain meningkatnya pendapatan warga, bertambahnya kesempatan kerja, meningkatnya interaksi sosial, serta bertambahnya kesadaran akan kebersihan lingkungan. Dengan demikian, perkembangan *Jumpinang River Tubing* dari tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi sumber daya alam, apabila dikelola secara partisipatif melalui kolaborasi masyarakat lokal, dapat menjadi instrumen strategis dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Model pengelolaan berbasis swadaya ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja, tetapi juga mendorong penguatan interaksi sosial serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Keberhasilan pengelolaan *Jumpinang River Tubing* dapat dijadikan sebagai salah satu studi kasus penerapan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang berkelanjutan di tingkat desa.

3.2. Analisis Strategi Pengembangan Wisata Jumpinang River Tubing

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan beberapa hal yang ditemukan dapat dilihat melalui tabel analisis SWOT (Tabel 2).

Tabel 2. Matriks SWOT Jumpinang River Tubing

	Internal	Kelebihan (S)	Kelemahan (W)
Eksternal		Dikelola mandiri oleh masyarakat Dusun Manggihan Memiliki struktur organisasi pengelolaan yang sudah baik Memiliki lahan yang luas Akses jalan sudah baik Tingginya partisipasi dari masyarakat Dusun Manggihan	Perawatan sarana-prasarana yang kurang memadai Kurangnya fasilitas penunjang Lokasi wisata jauh dari pusat pemerintahan Kerjasama maupun sponsorship dari pihak eksternal masih belum ada Belum adanya oleh-oleh ataupun souvenir
	Peluang (O)	S - O	W - O
	Area sekitar mempunyai potensi penambahan atraksi wisata baru Pameran dan event budaya yang digelar di objek wisata Pemanfaatan media sosial sebagai ajang promosi wisata Tren kunjungan ke wisata alam sedang meningkat	Merawat sarana prasarana yang sudah ada Mengembangkan paket atraksi wisata baru dengan memanfaatkan lahan yang luas serta partisipasi dari masyarakat Memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam promosi dan pengelolaan atraksi baru Memanfaatkan media sosial untuk promosi	Menambah fasilitas penunjang untuk menarik wisatawan Mengoptimalkan promosi melalui media sosial untuk menarik wisatawan sekaligus sponsor Menjual oleh-oleh khas melalui kerjasama dengan UMKM lokal
Ancaman (T)	S - T	W - T	
	Bencana alam (tanah longsor, banjir kiriman) Berkembangnya objek wisata sejenis Rusaknya ekosistem (sampah, pencemaran)	Meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pelestarian lingkungan Menjaga ciri khas wisata untuk menghadapi persaingan dengan objek wisata sejenis Menyiapkan mitigasi bencana	Membuat program daur ulang dan edukasi sampah Mengadakan pelatihan pengelolaan wisata berkelanjutan bagi pengelola dan masyarakat Menyusun SOP perawatan sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil identifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman maka dihasilkan beberapa strategi pengembangan wisata alam Jumpinang River Tubing sebagai berikut:

3.2.1. Strategi S-O (Strength-Opportunities)

Strategi S-O merupakan bagian dari analisis SWOT yang bertujuan untuk mencocokkan kekuatan internal suatu organisasi dengan peluang eksternal yang ada. Strategi S-O merupakan strategi menyerang dengan cara memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya (Wiswata et al., 2018). Strategi ini memaksimalkan kekuatan dan peluang yang sudah diketahui. Beberapa strategi S-O dalam pengembangan wisata Jumpinang River Tubing adalah:

3.2.1.1. Merawat Sarana Prasarana yang Sudah Ada

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penting untuk keberlangsungan suatu tempat wisata. Apabila selama di tempat wisata pengunjung merasa kebutuhannya terpenuhi, maka akan menjadi kenangan tersendiri dan muncul keinginan untuk kembali ke tempat tersebut (Nainggolan et al., 2024). Sarana prasarana yang memadai seperti tempat istirahat yang nyaman, kamar mandi yang layak, serta tempat untuk membeli makanan dan minuman yang nyaman untuk para pengunjung. Ketika fasilitas-fasilitas ini terawat dan berfungsi dengan baik, maka akan menciptakan pengalaman positif yang mendorong wisatawan untuk kembali berkunjung serta merekomendasikan tempat tersebut kepada orang lain. Sebaliknya, kerusakan atau kondisi yang tidak layak dari sarana prasarana dapat menurunkan kualitas pelayanan dan bahkan mencoreng citra destinasi. Maka dari itu, diperlukan perawatan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal sebagai bentuk tanggung jawab terhadap fasilitas yang telah dibangun dan juga sebagai investasi jangka panjang dalam menjaga loyalitas pengunjung serta reputasi destinasi.

3.2.1.2. Mengembangkan Paket Atraksi Wisata Baru dengan Memanfaatkan Lahan yang Luas serta Partisipasi dari Masyarakat

Wisata Jumpinang River Tubing memiliki area yang luas, meliputi persawahan dan perbukitan. Terdapat juga lahan datar kosong yang belum dipergunakan. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk membuat atraksi wisata baru yang dapat menarik minat pengunjung. Tentu saja penambahan atraksi wisata tersebut harus dipertimbangkan secara matang serta mengikuti tren yang sedang berlangsung, seperti membangun wahana mini labirin sederhana yang juga dapat dipergunakan sebagai tempat berfoto pengunjung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaeti et al. (2021), atraksi wisata yang beragam dan ditawarkan dalam satu lokasi wisata dapat menarik minat para pengunjung.

3.2.1.3. Memaksimalkan Partisipasi Masyarakat dalam Promosi dan Pengelolaan Atraksi Baru

Memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam melakukan promosi dan pengelolaan atraksi baru perlu untuk dilakukan dalam memastikan keberlanjutan tempat wisata. Dalam hal ini partisipasi dari masyarakat tidak hanya keterlibatan secara pasif melainkan peran aktif dalam merencanakan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Partisipasi masyarakat ini bisa mendorong rasa kepemilikan (*sense of ownership*) sehingga bisa memperkuat komitmen dalam meningkatkan kualitas layanan wisata. Dalam konteks promosi, masyarakat bisa berperan sebagai duta lokal melalui media sosial. Hal ini sejalan dengan studi kasus yang dilakukan di Desa Blimbingsari, bahwa partisipasi yang merata di aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan mampu mendorong kemajuan pariwisata desa secara signifikan (Pendit et al., 2024).

3.2.1.4. Memanfaatkan Media Sosial untuk Promosi

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi sangat efektif untuk dilakukan karena mampu menjangkau audiens yang luas terutama para generasi muda yang aktif di platform digital. Menurut Agustiani et al. (2024) media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok merupakan salah satu platform yang paling efektif karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan wisatawan. Fitur yang ada seperti "*stories*", "*live*", dan "*comment section*" memungkinkan adanya komunikasi secara dua arah antara pengelola dengan pengunjung. Hal ini tidak hanya meningkatkan kedekatan, tetapi juga memperkuat rasa percaya terhadap kualitas destinasi. Selain itu, kampanye yang terstruktur di media sosial juga dapat meningkatkan kesadaran publik terhadap keberadaan

tempat wisata yang sebelumnya kurang dikenal. Hal ini bisa meningkatkan kesadaran terhadap destinasi wisata dan potensi kunjungan wisatawan.

3.2.2. Strategi W-O (Weakness-Opportunities)

Strategi W-O merupakan strategi yang ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalisir kelemahan (Triangga et al., 2020). Strategi W-O ini bersifat defensif adaptif, yang berarti suatu organisasi menyadari keterbatasan yang dimilikinya tetapi mencoba untuk tidak melewatkan peluang yang ada. Beberapa strategi W-O dalam pengembangan wisata Jumpinang River Tubing adalah:

3.2.2.1. Menambah Fasilitas Penunjang untuk Menarik Wisatawan

Wisata Jumpinang River Tubing masih memerlukan fasilitas penunjang untuk menarik wisatawan. Fasilitas penunjang yang belum tersedia dalam wisata ini adalah papan penunjuk jalan dan homestay. Akomodasi tempat wisata yang memadai bisa didapatkan dengan memanfaatkan bagian dari rumah warga sebagai homestay. Menurut Tenda et al. (2022), penyediaan homestay dapat menunjang atraksi wisata serta bisa membantu menambah pendapatan masyarakat, selain itu konsep homestay juga dapat menunjukkan citra masyarakat untuk bisa berbaur dengan pengunjung.

3.2.2.2. Menjual Oleh-Oleh Khas melalui Kerja Sama dengan UMKM Lokal

Ketika berkunjung ke suatu tempat wisata, para pengunjung biasanya ingin membawa buah tangan atau oleh-oleh, dalam hal ini berupa merchandise atau produk yang mengandung unsur tempat wisata tersebut. Pada wisata Jumpinang River Tubing, sejauh ini belum ada merchandise atau produk yang ditawarkan dan bertemakan Jumpinang River Tubing. Hal ini tentu dapat menjadi kesempatan kepada masyarakat sekitar yang bekerja sebagai pengrajin untuk dapat membuat produk yang bertemakan Jumpinang River Tubing. Mengingat berdasarkan hasil wawancara, beberapa masyarakat Dusun Manggihan ada yang bekerja sebagai pengrajin kerajinan berbahan dasar kayu.

3.2.3. Strategi S – T (Strength - Threats)

Strategi S-T merupakan strategi yang diterapkan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki suatu organisasi untuk mengatasi ancaman yang timbul (Yubdina et al., 2024). Strategi S-T ini bersifat defensif progresif karena meskipun terdapat ancaman dari luar namun suatu organisasi tetap aktif menggunakan keunggulan yang dimilikinya untuk meminimalisir kemungkinan efek negatif yang timbul. Beberapa strategi S-T dalam pengembangan wisata Jumpinang River Tubing adalah:

3.2.3.1. Meningkatkan Kesadaran Pengunjung terhadap Pelestarian Lingkungan

Peningkatan kesadaran wisatawan terhadap pelestarian lingkungan dapat dicapai melalui sinergi antara edukasi di lapangan dan keterlibatan komunitas lokal. Ketika wisatawan diberikan pemahaman secara mendalam mengenai nilai suatu ekosistem yang mereka kunjungi, maka mereka cenderung menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan (Jeong et al., 2021). Selain itu, keterlibatan komunitas lokal juga memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran pengunjung terhadap lingkungan. Selain itu, pengelola wisata juga bisa menyediakan tempat sampah berdasarkan jenisnya seperti organik dan anorganik. Dengan penerapan strategi ini, diharapkan pengunjung memiliki rasa tanggung jawab dan turut serta dalam menjaga keberlanjutan destinasi yang mereka kunjungi.

3.2.3.2. Menjaga Ciri Khas Wisata untuk Menghadapi Persaingan dengan Objek Wisata Sejenis

Di zaman yang modern ini industri pariwisata berkembang dengan pesat dan terjadi persaingan antar destinasi wisata. Banyak destinasi wisata yang menawarkan pengalaman sejenis seperti kegiatan rekreasi, pemandangan alam, maupun budaya lokal. Maka dari itu, keberhasilan suatu destinasi wisata sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menjaga ciri khas. Menurut Gomezelj dan Mihalic (2020), keunikan suatu tempat akan menjadi modal utama dalam bertahan dan bersaing.

Sering kali kita menemui objek wisata sejenis yang saling bersaing mulai dari harga maupun fasilitas. Namun, destinasi wisata yang memiliki nilai otentik tentunya lebih dihargai oleh wisatawan meskipun harganya lebih tinggi.

3.2.3.3. Menyiapkan Mitigasi Bencana

Jumpinang River Tubing merupakan wisata yang bergantung pada kondisi alam yang sewaktu-waktu dapat terkena bencana alam, misalnya air sungai yang meluap, atau longsor pada tanah pinggir sungai. Mengetahui mitigasi bencana yang baik tentunya juga sangat diperlukan untuk keselamatan pengunjungnya maupun pekerja Jumpinang River Tubing. Wisata alam sangat rentan akan bencana alam, karena itu dibutuhkan kerja sama semua pihak baik pengelola wisata atau masyarakat untuk ikut serta dalam mencegah terjadinya dampak bencana alam.

3.2.3.4. Meningkatkan Potensi Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan warisan yang tidak ternilai karena mencerminkan suatu identitas, nilai, dan kearifan komunitas. Dalam konteks pembangunan pariwisata dan ekonomi kreatif, potensi budaya lokal memiliki peran strategis sebagai daya tarik utama dan sarana pemberdayaan masyarakat. Potensi budaya lokal mencakup beberapa hal seperti seni pertunjukan, adat istiadat, kerajinan tangan, kuliner khas, maupun upacara adat. Potensi ini tidak hanya menjadi identitas suatu daerah akan tetapi juga sebagai aset ekonomi dan sosial jika dikelola dengan tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Putra (2022), bahwa perlu dilakukan integrasi budaya lokal ke dalam aktivitas pariwisata karena bisa meningkatkan daya tarik wisatawan serta memperkuat nilai edukasi dan pengalaman otentik. Namun, Upaya untuk meningkatkan potensi budaya lokal bukan hanya tentang pelestarian, tetapi juga transformasi budaya menjadi kekuatan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Maka dari itu, diperlukan sinergi antar masyarakat, teknologi, serta menciptakan ruang tampil yang layak bagi budaya lokal.

3.2.4. Strategi W – T (Weakness - Threats)

Strategi W-T merupakan salah satu komponen dalam analisis SWOT yang diterapkan dengan cara meminimalisir kelemahan yang ada dan menghindari ancaman (Sari & Anggraeni, 2024). Strategi ini disebut sebagai strategi bertahan karena diterapkan ketika suatu organisasi berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan dikarenakan memiliki kelemahan internal sekaligus menghadapi ancaman eksternal. Maka dari itu, suatu organisasi harus berhati-hati karena sedang berada di posisi yang rentan. Langkah yang bisa dilakukan oleh suatu organisasi adalah mencegah kerugian maupun kegagalan yang mungkin terjadi. Beberapa strategi W-T dalam pengembangan wisata Jumpinang River Tubing adalah:

3.2.4.1. Membuat Program Daur Ulang dan Edukasi Sampah

Membangun program daur ulang dan edukasi sampah adalah salah satu solusi strategis untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan bagi wisatawan sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar. Pengelolaan sampah yang efektif tidak hanya kegiatan pengumpulan dan pembuangan tetapi juga tentang edukasi serta pemberdayaan masyarakat. Kegiatan daur ulang dan edukasi sampah yang bisa dilakukan di wisata Jumpinang River Tubing diantaranya membentuk bank sampah, memberdayakan masyarakat melalui program daur ulang, serta pemberian edukasi mengenai pengolahan sampah. Maka dari itu, perlu dilakukan pendekatan yang melibatkan pemerintah, sektor wisata, pengelola sampah, dan komunitas lokal untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah yang ada ide suatu destinasi wisata.

3.2.4.2. Mengadakan Pelatihan Pengelolaan Wisata Berkelanjutan bagi Pengelola dan Masyarakat

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan pendekatan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi. Prinsip ini baru bisa diterapkan secara efektif jika memiliki pemahaman dan kapasitas yang memadai, baik dari pihak pengelola wisata maupun masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengadaan pelatihan pengelolaan wisata berkelanjutan menjadi langkah strategis untuk mendukung pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi et al. (2022), bahwa pelatihan yang diadakan dengan melibatkan suatu komunitas secara langsung mampu meningkatkan kualitas layanan wisata serta menjaga lingkungan sekitar. Pelatihan pengelolaan

wisata yang berkelanjutan merupakan suatu investasi jangka panjang bagi daerah yang ingin menjaga daya tarik wisatanya sekaligus memberdayakan masyarakatnya.

3.2.4.3. Menyusun SOP Perawatan Sarana dan Prasarana

Tempat wisata alam maupun buatan biasanya memiliki sejumlah fasilitas pendukung seperti jalan setapak, toilet, bangunan rumah, penerangan, dan tempat sampah. Tanpa adanya perawatan yang rutin, maka akan memunculkan berbagai masalah seperti kerusakan ataupun kebocoran. Maka dari itu, maka diperlukan panduan tertulis yang jelas dalam bentuk Standard Operating Procedure (SOP). SOP bertujuan untuk memastikan bahwa perawatan sarana dan prasarana dilakukan secara konsisten, efisien, dan aman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afhami dan Hasin (2023), bahwa penerapan SOP di objek wisata Jeep Lava Tour Merapi secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas layanan wisata. Maka dari itu, SOP bermanfaat dalam meningkatkan efisiensi kerja petugas lapangan dan mengurangi keluhan dari wisatawan. Hal ini membuktikan bahwa SOP bukan sekadar dokumen administratif saja tetapi juga sebagai alat manajerial penting dalam pengelolaan destinasi wisata secara profesional. SOP mampu meningkatkan daya saing dan kepuasan pengunjung secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa *Jumpinang River Tubing* merupakan objek wisata yang terletak di Dusun Manggihan, Desa Sumberrejo, Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Nama objek wisata ini diambil dari sungai yang bernama *Jumpinang*. Kata *Jumpinang* diambil dari nama pohon yang tumbuh di sekitar aliran sungai sehingga masyarakat sekitar menamai wisata ini dengan nama *Jumpinanan River Tubing*. *Jumpinang River Tubing* secara resmi mulai dibuka dan diresmikan pada 11 November 2018. Wisata *Jumpinang River Tubing* digagas oleh 4 orang warga Dusun Manggihan yaitu Nulianto, Karmawan, Wahyu Dianto, dan Eko serta sejumlah masyarakat lainnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka strategi yang tepat untuk pengembangan wisata *Jumpinang River Tubing* ialah dengan berfokus pada W-O (*Weakness-Opportunities*). Strategi ini bisa dilakukan dengan cara: 1) Menambah fasilitas penunjang untuk menarik wisatawan, 2) Mengoptimalkan promosi melalui media sosial untuk menarik wisatawan sekaligus sponsor, 3) Menjual oleh-oleh khas melalui kerja sama dengan UMKM lokal. Saran bagi pengelola *Jumpinang River Tubing* agar dapat menggunakan hasil penelitian ini serta penelitian-penelitian lain sebagai pertimbangan dalam pengembangan wisata. Selain itu pihak pengelola dapat meningkatkan sinergi dan kerja sama dengan pihak pemerintah atau swasta, untuk memberikan pelatihan mengenai pengelolaan pariwisata kepada masyarakat. Saran kepada masyarakat agar lebih peduli terhadap pengembangan wisata di Dusun Manggihan serta selalu ikut aktif berpartisipasi sehingga dalam perkembangannya nanti dapat memberikan manfaat positif bagi kesejahteraan masyarakat Dusun Manggihan.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Afhami, S. E., & Hasin, A. (2023). Pengaruh standard operating procedure dan safety management terhadap kualitas layanan pada Wisata Jeep Lava Tour Merapi di Sleman. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 2(1), 268–281.
- Agustiani, N., Arianto, A., & Mau, M. (2024). Peran media sosial dalam promosi dan pariwisata di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 94–102.
- Fauzi, R., Nurhidayat, A., & Ramadhan, f. (2022). Sustainable tourism training for local communities: A case study in coastal destinations in Indonesia. *Journal of Sustainable Tourism Development*, 4(1), 55–67.
- Jeong, Y., Lee, J., Brown, T. J., & Son, j. (2021). Environmental education in National Parks: Effects on pro-environmental behavior. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(3).
- Nainggolan, M. F., Sembiring, S. A., & Tambunan, H. Y. (2024). Strategi pengembangan Rumah Bolon sebagai destinasi wisata di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Agriust*, 4(2), 53–59. <https://doi.org/10.54367/agriust.v4i2.4015>
- Nugraha, R. N., & Virgiawan, F. (2022). Pengembangan daya tarik wisata di objek wisata Telaga Arwana Cibubur. *JIP Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6445–6454.
- Nurbaeti, N., Rahmanita, M., Ratnaningtyas, H., & Amrullah, A. (2021). Pengaruh daya tarik wisata, aksesibilitas, harga dan fasilitas terhadap minat berkunjung wisatawan di objek wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 269. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.33456>
- Nursalam, T. H., Djani, W., & Neolaka, M. (2022). Rintisan pariwisata pedesaan di Kelurahan Buraen Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang. *JDISTIRA*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.58794/jdt.v2i1.41>

- Omerzel, D. G. (2020). Destination competitiveness: Designing a unique and attractive tourism offer. *Journal of Destination Marketing & Management*.
- Pendit, N. P. M. D., Agustina, P. A. A., Sopandi, A. T., Masakazu, K., & Meter, W. (2024). Pemberdayaan Desa Blimbingsari sebagai desa wisata. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/00202404936000>
- Rachmawati, D., & Putra, Y. (2022). Pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal sebagai strategi pelestarian dan pemberdayaan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 4(2), 75–89.
- Rifdah, B. N., & Kusdiwanggo, S. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan pariwisata di Indonesia: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(2), 75–85. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i2.358>
- Sari, S. N. (2021). Pengembangan pariwisata dalam upaya pembangunan ekonomi masyarakat di Pulau Pari Kepulauan Seribu. *Jurnal Abiwarra*, 2(2), 6–12.
- Sari, Y., & Anggraeni, E. (2024). Analisis SWOT pengembangan wisata halal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Daerah Lampung. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 8(1), 290–304.
- Tenda, M. P., Selamat, M., & Alelo, M. (2022). Potensi penyediaan akomodasi homestay dalam menunjang pengembangan atraksi wisata Pantai Tanjung Woka. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 5(2), 283–292.
- Triangga, P., Mubyl, M., & Abdullah, A. (2020). Perumusan strategi pemasaran pada objek wisata Puncak PASAPA' di Desa Saludengen Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa Saludengen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 17(1), 66–76.
- Wahyuni, S. (2019). Analisis pariwisata budaya dalam pengembangan aset lokal perayaan Upacara Adat Dahau di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 3(1), 25–38. <https://doi.org/10.12962/j26151847.v3i1.5160>
- Wiswata, I. G. N. A., Agung, I. G. A. A., & Tamba, I. M. (2018). *Analisis SWOT (kajian perencanaan model, strategi, dan pengembangan usaha)* (1st ed.). Universitas Mahasarwati Press.
- Yubdina, S., Rini, D. K., Maharani, N. M. S. D., Khairiyah, N., Prasetyo, A. D., & Azzahara, A. (2024). Strategi pengembangan pariwisata berbasis potensi: Analisis SWOT Desa Wisata di Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2), 142. <https://doi.org/10.22146/jnp.100577>